

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan diberi imbuhan “pe” dan berakhiran “kan” yang bisa berarti mengandung arti perbuatan, hal, cara dan sebagainya.¹ Pendidikan secara istilah adalah berasal dari bahasa Yunani dari kata “paedagogle” dari asal kata “paedagogia” yang berarti “pergulation anak” dan “agoge” berarti “saya membimbing”. Dari sini jelas paedagogle adalah menyatakan seorang pembimbing anak dalam pertumbuhan supaya dapat berdiri sendiri.²

Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan berasal dari kata “education” yang berasal dari kata “educate” yang berarti “mendidik” yaitu memberi peningkatan dan mengembangkan.³ Dalam pendidikan Islam terkadang disebut dengan istilah ta’lim, ta’dib dan ada juga yang menyebutnya dengan tarbiyah.

Secara terminologi UU N0 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mendefinisikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada peserta didik, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, kepribadian,

¹Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 1.

²M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 3.

³Nik Harryanti, *Ilmu Pendidikan Islam* (Malang: Gunung Samudra, 2014), h. 3.

pengendalian diri, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang melekat pada dirinya, masyarakat, bangsa dan juga Negara.⁴

Sedangkan kata “Islam” dalam pendidikan Islam menunjuk kepada warna tertentu yaitu pendidikan yang berwarna islam dan pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berwarna islam.⁵

Azyumardi Azra mengatakan bahwa:

Pendidikan Islam secara umum yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan yang menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik-karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam dengan istilah tarbiyah, ta’lim dan ta’dib yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mengandung makna yang sangat dalam menyangkut manusia dari masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungan dengan Tuhan saling berkaitan Antara satu sama lain “Informal”, “formal”, dan “informal”.⁶

Pendidikan Islam tidak akan lepas dari tiga istilah yaitu tarbiyah, ta’lim dan ta’dib. Masing-masing ketiga istilah ini mempunyai makna yang berbeda karena perbedaaan konteks dan kalimatnya, Oleh karena itu agar diketahui definisi pendidikan Islam maka ada dua aspek yang harus dipahami yaitu etimologi (bahasa) dan terminology (istilah) walaupun secara sederhana pendidikan Islam tidak akan lepas dari ketiganya. Istilah-istilah tersebut dinilai seringkali untuk membina kepribadian sesuai nilai-nilai yang ada di masyarakat.⁷

⁴Afifuddin Harisahh, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 4-5.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Iislam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2013), h. 24.

⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos, 2000), h. 45.

⁷Nik Harryanti, *Ilmu Pendidikan islam* (Malang Gunung Samudra, 2014), h. 2.

Berikut ini akan dijelaskan tentang *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.

1. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari tiga kata, pertama dari *rabba-yarbu* yang berarti “bertambah dan tumbuh”. Kedua dari kata kata *rabiya-yarba* yang berarti “tumbuh dan berkembang”, ketiga dari kata *rabba- yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai dan memimpin menjaga dan memelihara. Kata *al-Rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti “mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan” secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁸

Quraish Shihab juga menyebutkan bahwa kata *Rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* yang berarti mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa bisa juga *Rabb* bermakna memiliki. Pendapat pertama menurutnya lebih baik dari pendapat kedua.⁹

Definisi lain juga menyebutkan bahwa kata *tarbiyah* yang berasal dari kata *Rabba* atau *Rabaa* terdapat di dalam Al-Qur'an lebih dari delapan ratus kali, sebagian dan hampir semuanya ditujukan kepada Tuhan. Terkadang dihubungkan dengan jagad raya seperti bulan, langit, bintang, tumbuh-tumbuhan dan lain-lain.¹⁰

Najib Khalid al-Amir menyatakan bahwa menurut ilmu bahasa, *tarbiyah* berasal dari tiga pengertian kata yaitu “*Rabbaba-Rabba-Yurabbi*” yang berarti

⁸Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama Islam Dasar, Prinsip dan Tujuan* (CV Aswaja Pressindo, 2014), h. 118.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 36

¹⁰Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 8.

memperbaiki sesuatu yang meluruskan. Istilah “*Rabba*” berasal dari kata “*Ghata-Yughati*” dan “*Halla-Yuhalli*” yang artinya menutupi. Kata “*Rabba-Yurabbi*” dan kata “*Ar-Rabbu-Tarbiyatun*” ditujukan kepada Allah Swt yang berarti Tuhan segala sesuatu raja, raja dan juga pemiliknya. “*Ar-Rabb*” yang berarti “Tuhan yang ditaati” yang bisa juga disebut “Tuhan yang memperbaiki”. Kara *ar-Rabbu* yang merupakan bagian dari isim mashdar yang berarti tarbiyah yang bermakna menyampaikan sesuatu menuju titik kesempurnaan sedikit demi sedikit.¹¹

Makna pendidikan Agama Islam merupakan penggunaan istilah tarbiyah yang diambil dari firman Allah Swt Antara lain QS. Al-Isra/17:24, QS. Asy-Syu'ara/26:18 dan Qs. Yusuf/12:23 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا¹².

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ¹³.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ

مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ¹⁴.

Dzakiah Darajat menyebutkan bahwa jara kerja “*Rabb*” yang berarti mendidik sudah digunakan pada zaman Nabi Saw seperti yang tercantum dalam Al-

¹¹Moh .Shofan, *Pendidikan berparadigma Profetik (Upaya Konstruktif Mmembongkar dikatomi Sistem Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ircisod, 2004), h. 38-39.

¹²QS. Al-Isra/17:24.

¹³QS. Asy-Syu'ara/26:18.

¹⁴Qs. Yusuf/12:23

Qur'an dan hadits. Kata *Rabba* yang merupakan bentuk kata benda yang berarti digunakan untuk “Tuhan” karena bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.¹⁵

Abdurrahman al-Nahlawi menyebutkan bahwa pengertian pendidikan justru bersal dari kata *al-tarbiyah* dari segi bahasa menurut pendapatnya. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata “*Raba-Yarbu*” yang berarti bertambah, bertumbuh seperti yang terdapat di dalam Al-Qur'an surah al-Rum ayat 39¹⁶ yang berbunyi:

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ.

Kedua, “*Rabiya-Yarbu*” yang berarti menjadi besar. Kemudian yang ketiga dari kata “*Rabba-Yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menjaga, menuntun dan memelihara.

Abdurrahman al-Nahlawi dengan kata lain menyebutkan *tarbiyah* berarti memelihara fitrah anak, menumbuhkan bakat dan kesiapannya, mengarahkan fitrah dan seluruh bakatnya agar menjadi baik dan sempurna dan bertahap dalam prosesnya. Kesimpulan dari kata *al-tarbiyah* seperti yang telah disebutkan diatas bahwa *al-tarbiyah* mempunyai arti yang bermacam-macam dan sangat luas juga bermacam-macam digunakannya. Kata *al-Tarbiyah* tersebut dapat diartikan sebagai makna pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan,

¹⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 26.

¹⁶Qs. Ar-Rum: 39.

pengembangan, keagungan dan juga penciptaaan yang semuanya itu untuk menuju kesempurnaaan yang sesuai dengan kedudukannya.¹⁷

Adapun tarbiyah selalu dikaitkan dengan konsep tauhid rububiyah, Tauhid Rububiyah adalah mengesakan Allah swt dengan meyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan makhluknya.¹⁸ Seperti ayat Al-Qur'an berikut ini:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ.¹⁹

Ketika menyebut kata “Rabb” menghimpun semua sifat-sifat Allah yang dapat menyentuh makhluknya. Rububiyah (pemeliharaan atau kependidikan) bisa berarti pemberian rezeki, pengampunan kasih sayang, amarah, ancaman dan juga siksaan.²⁰ Dari contoh ini dapat diartikan bahwa semua contoh ini adalah pendidikan guna mendidik manusia agar bersifat taqwa kepada Allah swt. Dari penjelasan disini dapat diartikan bahwa esensi pendidikan Islam harus mengandung tauhid rububiyah, tanpa tauhid rububiyah maka pendidikan islam akan hilang maknanya.

2) Ta'lim

Ta'lim berasal dari kata “ *Allama* ” yang berarti “mengajar”. Dari sini kata *ta'lim* dapat diartikan sebagai “pengajaran” seperti dalam bahasa

¹⁷Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 120.

¹⁸Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, h. 24.

¹⁹QS. Az-Zumar: 62.

²⁰Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h.. 36

Arab diungkapkan dengan “*tabiyah wa’ ta’lim*” yang berarti “pendidikan dan pengajaran”.²¹

Sedangkan dalam pendidikan diungkapkan dengan “*al-tarbiyah al-Islamiyah*”. Akar kata *ta’lim* yaitu ‘*Allama*’ pernah digunakan pada zaman Nabi Saw baik dalam Al-Qur’an maupun hadits Nabi Saw atau pemakaian sehari-hari.²² diantara kata “*Allama*” yang terdapat dalam hadits Nabi Saw:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.²³

Kata “*Allama*” dalam hadits tersebut diartikan dengan makna mengajarkan atau memberi tahu.

Kata “*Allama*” berarti memberi pengertian sekedar tahu atau memberi pengetahuan, tidak memberi arti mengandung kepribadian karena sedikit sekali kearah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan. Kata *ta’lim* menurut Rasyid Ridha berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa ada batasan dan ketentuan tertentu. Hal ini kalau dilihat dari ayat Al-Qur’an merujuk kepada QS. Al-Baqarah ayat 129.

²¹Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 121.

²²Nik Harryanti, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 5.

²³ Abi Abdullah Muhammad Bin Isma’il Bin Ibrahim Bin Al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 3, Nomor Hadis 5027, *Kitab Fadhail Al-Qur’an Bab Kharakum man Ta’allamal Qur’ana Wa ‘Allamahu* (Beirut :Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah., 2012), h. 533.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.^{٢٤}

Ayat diatas menjelaskan tentang bagaimana aktivitas rasulullah Saw mengajarkan tilawah (membaca) Al-Qur'an kepada kaum muslimin.²⁵ Lebih jelasnya Quraish Shihab menjelaskan kata "*Wa Yu'alimuhumul kitab*" pada ayat tersebut mengandung makna mengajarkan Al-Qur'an, tulis baca dan sunnah atau kebajikan dan kemahiran melaksanakan hal-hal yang bermanfaat serta menghalangi dari sifat mudharat serta mensucikan jiwa manusia dari segala macam kotoran, kemunafikan dan juga penyakit jiwa.²⁶

Pendapat Quraish Shihab tersebut senanda dengan Abdul Fattah bahwa ia Rasul buka hanya sekedar membuat Islam agar bisa membaca melainkan membawa kaum muslimin agar memiliki tazkiyah al-nafs atau pensucian jiwa dari segala kotoran sehingga dapat menerima hikmah (kebajikan) serta mempelajari manfaatnya.²⁷

Dengan demikian maka kata *ta'lim* tidak hanya terbatas terhadap pengetahuan secara lahiriah. Akan tetapi juga mencakup pengetahuan secara teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang memerlukan di dalam kehidupan,, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman

²⁴QS. Al-Baqarah: 129

²⁵Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 121.

²⁶Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, h. 391.

²⁷Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 121.

untuk berperilaku. Berperilaku disini adalah dalam hal-hal yang baik agar menimbulkan pendidikan tazkiyah al-nafs (pensucian jiwa), menghindarkan dari sifat-sifat kotor dan dapat mempelajari segala yang bermanfaat.

lebih lanjut Abdul Fattah cenderung pada argumentasi bahwa manusia pertama yang dapat pengajaran langsung dari Allah swt adalah nabi Adam As. seperti yang terdapat dalam Qs. Al-Baqarah ayat 31:

عَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.²⁸

Kata “*Allama*” pada ayat tersebut memberikan pengajaran kepada Nabi Adam As agar ia bisa memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki oleh para malaikat-Nya.²⁹

Juga dikemukakan bahwa ungkapan “*ta’lim*” berasal dari akar kata “*allama*” yang berarti “mengajar” (pengajaran) berupa transfer ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanyalah sebagian dari unsur yang ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain “*ta’lim*” juga masih terbatas pada pengenalan belum sampai kepada “pengakuan” sebagai mana unsur penting terhadap konsep pendidikan Islam. Pengakuan dan pengenalan adalah dua hal yang penting.³⁰

²⁸Qs. Al-Baqarah :31

²⁹Samsul Nizar *Filsafat pendidikan islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2014), h. 26

³⁰Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 121.

Pengenalan yang benar akan membawa kepada pengakuan kepada kebenaran. Maka dalam kerangka inilah makna pengajaran yang juga mengandung makna pendidikan dinyatakan dalam konsep pendidikan Islam dirumuskan sebagai “pengenalan dan pengakuan terhadap tempat-tempat yang benar (tepat) dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan (keteraturan penciptaan sedemikian rupa) sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang berada di dalam tatanan wujud dan kepribadian.³¹

Ungkapan “*ta’lim*” juga digunakan dalam rangka menunjuk konsep pendidikan dalam Islam yang mempunyai dua makna: pertama, *ta’lim* ialah proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. Sebagaimana tercantum dalam QS. An-Nah ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ

تَشْكُرُونَ. ٣٢

Kedua, proses *ta’lim* tidak hanya terhenti kepada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata melainkan juga terus menjangkau psikomotor dan efeksi.³³

³¹Moh. Shofan, *Pendidikan berparadigma Profetik*, h. 42.

³²QS. An-Nahl: 78

³³Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 123.

3. Ta'dib

Ta'dib diartikan sebagai Pendidikan sopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, moral, akhlak dan etika. *Ta'dib* seakar kata dengan kata *adab* yang memiliki arti peradaban dan kebudayaan. Orang yang berpendidikan adalah orang yang berpradaban.³⁴ Diantara konsep kunci utama yang merujuk kepada hakikat pendidikan adalah istilah "*ta'dib*" yang berasal dari kata "*adab*". Istilah ini dianggap mewakili makna utama pendidikan Islam. Syaid M. Naquib al-Attas menyebutkan bahwa istilah *ta'dib* merupakan istilah paling tepat untuk menggambarkan pengertian pendidikan Islam, sementara *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan Islam dalam istilah ini mencukupi juga untuk pendidikan hewan.

Kemudian ia menjelaskan bahwa istila *ta'dib* berasal dari isim mashdar kata kerja "*addaba*" yang berarti pendidikan. Istilah kata "*addaba*" ini diturunkan menjadi "*addabun*". Al-Attas mengatakan bahwa "*addabun*" bermakna pengenalan dan pengakuan tentang hakikat pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat serta dengan kapasitas dan potensi intelektual, jasmani, maupun rohani seseorang.³⁵

Al-Attas mengatakan bahwa pengakuan dan pengenalan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaanya sehingga membimbing kearah

³⁴ Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 120.

³⁴ Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, h. 27.

³⁵ Asmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 123-124.

pengakuan dan pengenalan dan keagungan kepada Tuhannya.³⁶ Sebagaimana Sabda Nabi Saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.³⁷

Hadits diatas menunjukan bahwa tugas utama Rasulullah saw adalah pembinaan akhlak. Maka seluruh aktivitas pendidikan Islam semestinya harusnya memiliki budi pekerti sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Ta'dib dijelaskan oleh Abdul Mujib dan Yusuf Muzakkir adalah upaya dalam pembentukan tata krama (adab) yang terbagi atas empat macam: pertama, *ta'dib adab al-haq*, pendidikan tata krama spiritual tentang adanya kebenaran yang memerlukan wujud kebenaran yang memiliki kebenaran tersendiri dan yang dengannya segala sesuatu yang diciptakan. Kedua, *ta'dib adab al-hikmah*, pendidikan spiritual dalam pengabdian sebagai seorang hamba kepada Rajanya. ketiga, *ta'dib adab al-syariah*, pendidikan tata krama dalam spiritual syariah, tata caranya telah dijelaskan oleh Tuhan melalui Wahyu. Keempat, *Ta'dib adab al-Subhah*, Pendidikan adab dalam persahabatan saling menghormati dan berperilaku mulia sesama manusia.³⁸

Terlepas dari perdebatan panjang diatas mengenai pendidikan Islam, para ahli telah merumuskan tentang definisi pendidikan Islam diantaranya:

³⁶Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, h. 28.

³⁷Abu Abdillah Ahmad Bin Muhammad Bin Hanbal Bin Hilal Bin Asad As-Syaibani, *Musnad Imam Ahmad Bin Hanbal*, juz 14 (t.tp: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 513.

³⁸Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*, h. 28-29.

1. Marimba dalam sebuah karyanya yang berjudul “*Filsafat Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam agar menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.³⁹
2. Chabib Thoha menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang falsafah, dasar tujuan dan teori-teori yang dibangun melaksanakan praktek berdasarkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalam Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw.⁴⁰
3. Syahmin Zaini dalam sebuah karyanya yang berjudul “Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam” menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang bahagia dan makmur.⁴¹
4. M. Arifin menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan serta membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan serta perkembangannya.⁴²
5. Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah dengan proses mengubah tingkah laku individu bagi kehidupan

³⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif. 2010), h. 23.

⁴⁰HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 99.

⁴¹Syahmini Zaini, *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islami* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 4

⁴² M. Arifin, *Imu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praksis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 32.

pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai usaha aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.⁴³

6. Muhammad Athiyah Al-Absyi memberikan definisi bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik lisan maupun tulisannya.⁴⁴
7. Dzakiah Drajat menyebutkan bahwa Pendidikan Islam merupakan pendidikan iman dan amal karena ajaran Islam berisi tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka Pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.⁴⁵
8. Sahriadi dan Siti Husna Karepesina mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawi bahwa Pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam bertujuan merealisasikan tujuan Islam dalam kehidupan individu dan bermasyarakat.⁴⁶

Dari definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas bahwa dapat disimpulkan pendidikan Islam adalah pendidikan yang dapat merubah tingkah laku manusia sesuai ajaran Islam yang berlandaskan ilmu Agama baik berupa Al-

⁴³Omar Muhammad al-Toumi al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Ter. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 399.

⁴⁴Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 125.

⁴⁵Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) h. 7-8.

⁴⁶Rusmiati, Miftahul Kahir, Dkk, *Pendidikan Agama*, h. 67.

Qur'an, Sunnah Rasulullah Saw ataupun segala perilaku baik yang bertujuan untuk menuju kebahagiaan hidup baik secara individu maupun bermasyarakat.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam bisa dilihat di dalam Al-Qur'an surah Ad-Dzariyat ayat 56 Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Berdasarkan ayat tersebut, maka tujuan Allah Swt menciptakan manusia adalah hanya untuk menyembah kepadanya. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk umat yang berdasarkan hukum dan nilai-nilai agama Islam. Kemudian dasar dari usaha pembentukan kepribadian utama ini adalah berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw.⁴⁷

Akhir dari Tujuan pendidikan Islam juga terdapat dalam firman Allah swt di QS. Ali Imran ayat 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ.

⁴⁷Abdul Wahid, Jurnal Istiqra, *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, Volume III Nomor 1 September 2015, h. 20.

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah Swt sebagai muslim adalah ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir pendidikan Islam. Bagi Islam mengandung nilai ukhrawi karena dengan amal baik di dunia, manusia akan mampu meraih kebahagiaan di akhirat. Sedang ukhrawi adalah tujuan akhir dari kehidupan seorang muslim. Tujuan akhir inilah yang menjiwai atau mewarnai amal perilakunya di dunia yang tak terpisahkan dari tuntunan nilai keukhrawiannya. Maka pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan atau menanamkan dalam pribadi nilai-nilai Islam. Juga mengembangkan anak didik agar mampu melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi idealis wahyu Allah swt. Hal ini berarti pendidikan Islam harus mampu mendidik anak didik secara optimal agar memiliki kematangan dalam beriman dan bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan Islam yang telah diperoleh. Akan tetapi sebelum mencapai tujuan akhir tersebut tentu ada beberapa tujuan yang menjadi jenjang agar sampai pada tujuan akhir itu, seperti tujuan umum dan tujuan khusus.⁴⁸

a. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan hidup manusia. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah arah yang diharapkan setelah subyek didik mengalami proses perubahan pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Wahid, *Jurnal Istiqra, Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, h. 20.

⁴⁹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h. 2.

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran, atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal, dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional. Selain yang dikemukakan di atas, dimaksud dengan tujuan umum disini yang lebih luas lagi adalah perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya secara umum, artinya tujuan ini hanya menyentuh hal-hal yang bersifat umum dari tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Tujuan ini memang kurang merata dan lebih dekat dengan tujuan tertinggi (akhir) tetapi kurang khusus dibanding dengan tujuan khusus dalam pendidikan Islam. Untuk mengetahui bagaimana wujud tujuan umum pendidikan Islam yang dimaksud, maka penulis mengutip beberapa pendapat dari para ahli dalam bidang ini sebagai berikut:

1. Al-Saibani menjabarkan tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Tujuan yang berkaitan dengan individu mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan, yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat dan tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat. Begitu pula tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.
2. Al-Abrasyi merinci tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Pembinaan akhlakul, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.
3. Asma Hasan Fahmi mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam yaitu: Tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, dan tujuan pembinaan kepribadian.
4. Munir Mursi sendiri menjabarkan pendidikan Islam yaitu: Bahagia di dunia dan di akhirat, menghambakan diri kepada Allah SWT, dan memperkuat ikatan keIslaman dan melayani kepentingan ummat Islam.⁵⁰

Dari berbagai macam pendapat tujuan tentang Pendidikan Islam disini maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk

⁵⁰Abdul Wahid, Jurnal Istiqra, *Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, h. 21.

membentuk kepribadian manusia agar selalu mengabdikan kepada Tuhan-Nya dan membina sifat-sifat yang mulia terhadap sesama muslim sehingga tercipta kebahagiaan di dunia dan juga diakhirat.

b. Tujuan khusus pendidikan Islam

Secara khusus, tujuan pendidikan Islam bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian totalitas manusia dari latihan spiritual, intelektual, perasaan, rasional dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan semestinya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia yang berhubungan dengan segala aspek intelektual, spiritual, fiksi, imaginative, ilmiah, linguistik. Baik secara individual maupun secara kolektif dan memotifikasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁵¹

Tujuan khusus pendidikan Islam disini adalah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan Islam yang memiliki keterkaitan dengan pembentukan manusia takwa dan penumbuhan semangat agama dan akhlak bagi individu. Al-Aynani menjelaskan tujuan khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu. Titik akhir dari tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang Islam itu sendiri, yaitu terbentuknya kepribadian utama atau pribadi muslim yang dapat hidup sejahtera, bahagia dan selamat di dunia dan di akhirat, mewujudkan nilai-nilai ke-Islaman di dalam pembentukan manusia yang

⁵¹ Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 3-4.

saleh dan produktif dan membentuk pribadi khalifa yang memiliki fitrah, rohani dan jasmani, kemauan yang bebas akal agar dapat menempati kedudukan sebagai khalifa dimuka bumi ini, serta beriman dan bertaqwa kepada allah SWT.⁵²

Dzakiah Drajat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kalau kita melihat kembali tentang pengertian pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan secara keseluruhan yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil yang bertaqwa. Dari uraian Dzakiah Drajat tersebut bahwa dengan mempelajari seluruh pendidikan Islam, manusia akan memiliki kepribadian menjadi insan kamil yang sempurna berdasarkan konsep Islam.⁵³

M. Athiyah Al-Abrasyi menyebutkan ada lima dari tujuan pendidikan Islam:

1. Agar terjadi pembentukan akhlak yang mulia. Dari dulu sampai sekarang bahwa pendidikan Akhlak merupakan inti pendidikan Islam agar mencapai akhlak yang sempurna merupakan tujuan Islam yang sesungguhnya
2. Untuk Meningkatkan kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam itu bukan hanya menitikberatkan pada keragaman saja, tetapi juga menitikberatkan pada keduanya

⁵² Abdul Wahid, *Jurnal Istiqra, Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam*, h. 21.

⁵³ Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 3-4.

3. Untuk mencari pemeliharaan segi manfaat dan rezeki atau yang lebih dikenal dengan tujuan-tujuan professional
4. Untuk menumbuhkan semangat Ilmiah kepada para pelajar, memuaskan keingintahuan dan memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
5. Bertujuan untuk menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan agar dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar mereka mencari rezeki disamping mereka memelihara segi kagamaan dan kerohanian.⁵⁴

Muhaimin Bin Abdul Majid menyebutkan bahwa ada tiga tujuan dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Menjadikan manusia menjadi Insan Kamil yang memiliki wajah-wajah Qur'ani
2. Terciptanya Insan Kaffah yang relegius, berbudaya dan juga ilmiah
3. Mnesia sadar sebagai hamba Allah, Kalifah Allah DAN waratsatul Anbiya dan memberikan bekal yang memadai dalam melaksanakan fungsinya tersebut.⁵⁵

Mahmud dan Tedi Priatna yang mengutip pendapat Uhbiyat mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

⁵⁴ Izzan, Ahmad, Dkk, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: h. 26-27.

⁵⁵ Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 3-4.

1. Agar terjadi hubungan yang sempurna Antara manusia dengan Khalik-Nya sehingga menjadi orang yang dekat dan terpelihara, semakin tumbuh dan berkebang keimanannya, terbuka akan kesadaran penerimaan rasa takut dan ketundukan kepada segala perintah dan larangannya. Dengan hal itu peluang untuk memperoleh kesempurnaan hidup yang terbuka
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya, memperbaiki, memelihara dan meningkatkan hubungan anantara manusia dan lingkungannya. Dari sini akan terjadi interaksi Antara sesama manusia. Baik Muslim maupun Non Muslim sehingga akan tampak bagaimana citra Islam dalam bermasyarakat yang ditunjukkan oleh tingkah laku para pemeluknya
3. Agar terciptanya keseimbangan, keselrasan dan keserasian Antara hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan dan kedua-duanya akan aktif dan akan berjalan serasi, seimbang dan selaras dalam bentuk tindakan dan kegiatan sehari-hari.⁵⁶

Dari berbagai pendapat para ahli disini bahwa tujuan pendidikan Islam secara khusus adalah untuk membentuk perubahan tingkah laku manusia secara pribadi agar memiliki sifat-sifat yang mulia sehingga akan mudah berinteraksi dengan sesama manusia dan saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁶ Izzan, Ahmad, Dkk, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an* h. 27.

C. Materi Pendidikan Islam

Tujuan dan sasaran pendidikan akan tercapai jika materi pendidikan itu sudah diseleksi dengan benar dan tepat. Materi dalam konteks ini adalah substansi yang akan disampaikan dalam prosese interkasi edukatif kepada peserta didik dalam rangka agar tercapainya tujuan Pendidikan Islam.

Abdul Aziz dalam bukunya yang berjudul “*Materi dasar Pendidikan Islam*” menyebutkan bahwa pendidikan pada zaman Nabi Muhammad Saw dikelompokkan menjadi tiga bagian utama yang meliputi bidang Akidah, Akhlak dan Ibadah. Hal ini sesuai kisah dalam hadits Nabi Saw yang mengisahkan Malaikat Jibril AS mengajarkan pendidikan Islam yang mendatangi Nabi Saw seperti hadits dibawah ini:⁵⁷

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ: مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَبِلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ». قَالَ: مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ». قَالَ: مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَسَأُخْبِرُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتِ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رُعَاةُ الْإِبِلِ الْبُهِمُ فِي الْبُنْيَانِ، فِي حَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ " ثُمَّ تَلَا النَّبِيُّ صَلَّى

⁵⁷ Abdul Aziz, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, h. 4.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: { إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ } [لقمان: ٣٤] الْآيَةَ، ثُمَّ أَدْبَرَ فَقَالَ: «رُدُّوهُ» فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ يُعَلِّمُ النَّاسَ دِينَهُمْ» قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: جَعَلَ ذَلِكَ كُلَّهُ مِنَ الْإِيمَانِ⁵⁸.

Berdasarkan hadis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa periodisasi materi pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad Saw dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu meliputi bidang Aqidah, Akhlak dan Ibadah. Berikut ini akan dijelaskan ketiga bidang tersebut:

1. Materi Pendidikan Aqidah

Pendidikan akidah adalah inti dasar keimanan yang ditanamkan sejak dini, karenanya dengan adanya pendidikan tersebut akan membuat anak menjadi kenal dengan tuhanNya, bagaimana caranya bersekipe kepada tuhanNya dan apa yang meski dilakukan dalam hidup ini.⁵⁹

Menurut Bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada ya'qidu uqdatan wa aqidatan* yang berarti ikatan atau perjanjian dengan maksud sesuatu yang menjadi tempat bagi hati dan hati nurani terikat kepada-Nya. Hasan Al-Banna mengatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, membuat jiwa tenang dan tentram kepadanya dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keragu-raguan.⁶⁰

Materi pendidikan akidah ini untuk mengikat anak-anak dengan dasar iman dan dasar dasar syariah sejak anak mulai mengerti dan memahami sesuatu,

⁵⁸Al-Bukhari, *Shahih Al-bukhari*, Juz 1, h. 21.

⁵⁹Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h. 5.

⁶⁰ Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama slam*, h. 7-8.

tujuan mendasar ini agar anak dapat mengenal dirinya melauai Islam, Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah Saw sebagai teladannya.⁶¹ Terkait tentang akidah ini termaktub dalam rukun iman seperti percaya kepada Allah, Malaikatnya, kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya, hari akhir, percaya dengan qadha baik dan buruk.

Berdasarkan kitab fathurrahman,⁶² kata *Aqada* terdapat di dalam al-Qur'an seperti:

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِي مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلَّذِينَ عَقَدْتُمْ أَيْمَانَكُمْ فَآتُوهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا.⁶³

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ.⁶⁴

Akidah dalam konteks Islam menurut Rahman Ritonga berarti tali pengikat batin manusia dengan diyakininya Allah swt sebagai pencipta yang patut disembah serta pengatur alam jagad raya ini.

⁶¹Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h. 5-6.

⁶²Faidhuillah al-husna al-Maqdisi, *Fathurrahman Liththalibi ayat al-Qur'an* (Indonesia: Maktabah Dahlan, Tt.h), h. 306.

⁶³Qs. Annisa: 33

⁶⁴Qs. Al-Maidah: 89.

Daud Ali mengatakan bahwa akidah menurut etimologi adalah ikatan-ikatan sangkutan. Secara terminology berarti iman atau keyakinan. Kedudukan Iman dalam Islam sangat sentral dan fundamental dikarenakan iman merupakan asas sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam serta menjadi titik tolak kegiatan muslim dalam menjalani kehidupan. Apapun yang telah disebutkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akidah dalam Islam memiliki proses pengembangan kualitas manusia dalam hal akidah sesuai syariat Islam.

Tauhid sebagai prima causa seluruh keyakinan Islam menjadi inti dari rukun iman yakni berkeyakinan bahwa Allah swt sebagai satu-satunya dzat yang esa dalam zat, sifat dan perbuatan dan perwujudan-Nya yang berlainan dengan segala sifat-sifat makhluk yang baharu. Bila seseorang menerima tauhid sebagai prima causa maka dia akan menerima rukun-rukun iman yang lain sebagai akibat logis penerimaan tauhid tersebut. Jadi kesimpulannya tidak mungkin seseorang beriman kepada Allah tetapi dia mengingkari rukun iman yang lain.

Konsep akidah dengan bentuk keimanan dan pendidikan akidah dapat terlihat dari ayat-ayat yang berhubungan dengan rukun iman serta tahapan-tahapan yang ada pada pendidikan akidah dalam Islam. Ibnu taimiyah mengatakan, akidah Islam yang mewajibkan beriman atau percaya kepada Allah swt, malaikat-malaikatnya, kitab-kitab, dan rasul-rasul-Nya serta hari

kebangkitan hidup atau kembali setelah mati dan beriman kepada kadar baik maupun buruk.⁶⁵

2. Materi Pendidikan Akhlak

Akhlak menurut bahasa berasal dari kata “*Khluq*” jamaknya “*Akhlak*” yang berarti budi pekerti, etika atau moral.⁶⁶ Secara istilah Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang bersih yang dapat menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan dan perenungan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kondisi dalam jiwa yang mendorong untuk memperbuat sesuatu tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁶⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang berasal dari hati seseorang. Jika dalam hatinya ingin melakukan perbuatan yang baik, maka akhlak baik juga lah yang akan keluar dan jika di dalam hatinya ingin melakukan perbuatan yang buruk, maka akhlak buruk itu juga yang akan keluar dari dalam dirinya.

Kalau akhlak dihubungkan dengan pendidikan, Pendidikan Akhlak adalah mengenai pendidikan moral dan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan oleh anak masa man sehingga menjadi seorang yang mukallaf, seseorang yang siap untuk mengarungi lautan kehidupan. Tujuan pendidikan

⁶⁵Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, h. 8-9.

⁶⁶Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Surabaya: Ikapi, 2019), h. 4.

⁶⁷ Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, h. 5.

akhlak ini adalah untuk membentuk banteng regelius yang berakar pada hati sanubari. Benteng tersebut akan memisahkan anak-anak tersebut dari sifat negative, kebiasaaaan dosa dan tradisi jahiliyah.⁶⁸

Referensi paling penting pendidikan akhlak adalah Al-Qur'an. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam pengembangan sikap ke pasrahan, penghambatan dan ketawaan kepada Allah Swt. Menjadikan sifat-sifat yang terdapat dalam asmaul Husna sebagai akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Refleksi sikap yang telah ada pada orang Islam dan beriman, menyadari, dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapanpun dimanapun ia berada, meyakini bahwa Allah melihatnya. Upaya untuk mewujudkan pendidikan Islam yaitu berakhlaqul karimah.

Dalam akhlak karimah mencakup 3 hal yaitu, taqwa, taqarrub dan tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagaaaman yang paling mendasar, karena ketaqwaaan tersebut dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt (Taqarrub Ilallah) dan selalu bertwakkal kepada Allah meskipun apapun yang terjadi.⁶⁹

3. Materi Pendidikan Ibadah

Salah satu bagian syariah adalah dari ibadah. Ibadah artinyaa menghambakan diri kepada Allah SWT. Ibadah merupakan tugas hidup manusia di Dunia, manusia yang hidup beribadah disebut dengan Abdullah

⁶⁸Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h. 6.

⁶⁹Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h.6- 7.

yang berarti hamba Allah. Hidup seorang hamba tidak memiliki alternative lain selain taaat, patuh dan berserah diri kepada Allah swt. Karenanya yang menjadi inti dari ibadah adalah ketaatan, kepatuhan dan penyerahan diri secara total kepada Allah Swt.⁷⁰

Ibadah secara keseluruhan sudah dikemas dalam disiplin ilmu yang disebut dengan fiqh dan ilmu fiqh, seluruh tata peribadatan dikemas di dalamnya dan diperkenalkan sejak dini dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari agar mereka tumbuh menjadi insan yang bertaqwa kepada Allah Swt khususnya shalat agar tertanam pada jiwa untuk menjadi insan yang bertqwa. Pendidikan ibadah shalat disini merupakan tiang dari segala ibadah. Shalat bukan hanya pada perbuatan fi'liyah, sehingga mampu menanamkan nilai-nilai shalat sehingga mampu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan jiwanya teruji untuk menjadi orang yang sabar.⁷¹

Ibadah merupakan konsekuensi dari keyakinan kepada Allah Swt yang tercantum dalam kalimat “Tidak ada Tuhan kecuali Allah”. Ini berarti seorang muslim hanya beribadah kepada Allah swt tidak kepada yang lain. Tujuan ibadah adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dengan mengenal Allah Swt dan mendekatkan diri serta beribadah kepadanya.

Kedudukan Ibadah dalam Islam menduduki posisi yang paling utama dan menjadi titik sentral dari semua aktivitas muslim. Semua kegiatan seorang muslim pada dasarnya merupakan bentuk beribadah kepada Allah Swt sehingga

⁷⁰Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama islam*, h. 15.

⁷¹ Abdul Aziz, *Materi Dasar Pendidikan Islam*, h. 6.

apa saja yang dilakukannya memiliki nilai ganda yaitu material dan nilai spiritual. Nilai material adalah imbalan nyata yang diterima di dunia, sedangkan nilai spiritual adalah ibadah yang akan membuahkan hasil di akhirat kelak. Aktivitas kegiatan ibadah inilah yang disebut dengan amal shaleh.⁷²

Ibadah terdiri dari ibadah khusus atau ibadah *mahdah* dan ibadah umum yang disebut dengan *ghaur mahdah*. Ibadah khusus adalah bentuk ibadah langsung kepada Allah swt yang tata caranya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah SWT atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu pelaksanaannya sangat ketat harus sesuai contoh Rasulullah Saw. Penambahan dan pengurangan dari contoh yang telah ditetapkan disebut bid'ah yang menjadikan ibadah tersebut batal atau tidak sah. Karena itulah para ahli mengatakan dengan menetapkan kaidah dalam ibadah khusus yaitu “Semua dilarang kecuali yang diperintahkan atau dicontohkan oleh Rasulullah Saw.

Adapun macam-macam ibadah khusus adalah shalat termasuk dalamnya suci (thaharah) sebagainya yang menjadi syaratnya, puasa, zakat dan ibadah haji. Ibadah umum atau *ghair mahdah* adalah bentuk hubungan dengan manusia dengan manusia atau manusia dengan alam yang memiliki ibadah di dalamnya. Syariat islam tidak menentukan bentuk dan macam ibadah ini, karena apapun yang menjadi kegiatan seorang muslim adalah bernilai ibadah asalkan kegiatan tersebut bukan yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya serta diniatkan ibadah kepada Allah swt. Agar memudahkan pemahaman para ulama menetapkan

⁷² Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, h. 16.

kaidah ibadah umum yaitu “semua boleh dikerjakan kecuali yang dilarang oleh Allah atau Rasul-Nya.

Ibadah yang umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implementasi dari keimanan terhadap Allah Swt yang tercantum dalam dua kalimat syahadat yaitu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Syahadat pertama mengandung arti bahwa “Tidak ada Tuhan yang patut diibadahi kecuali Allah” artinya segala bentuk ibadah hanya ditujukan kepada Allah Swt saja. Tugas manusia adalah untuk beribadah, maka segala sesuatu yang dilakukan manusia adalah ibadah. Syahadat kedua mengandung arti pengakuan terhadap kerasulan baginda Nabi Muhammad Saw yang tugas beliau memberikan contoh nyata kepada manusia dalam melaksanakan kehendak Allah Swt. Dalam ibadah berarti bentuk-bentuk dan tata cara pelaksanaan ibadah yang dikehendaki oleh Allah SWT telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw.⁷³

D. Materi Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013

Pendidikan Agama Islam mempunyai bidang-bidang studi yang mencakup al-Qur'an Hadits, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dan Akidah Akhlak. Diantara peran studi Akidah Akhlak ini adalah untuk menanamkan keyakinan, membiasakan dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik dan benar

⁷³Rusmiati, Miftahul Khair, Dkk, *Pendidikan Agama Islam*, h. 16-17.

berdasarkan pendidikan Agama Islam.⁷⁴ Bidang studi Akidah Akhlak ini juga telah diajarkan baik di Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan juga di Madrasah Aliyah (MA) yang sekarang termasuk ke dalam kurikulum 2013.

Seperti yang telah disebutkan bahwa salah satu bidang studi materi Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang diajarkan diantaranya adalah studi bidang Akidah Akhlak. Salah satu buku yang digunakan dalam bidang studi adalah buku Akidah Akhlak yang diterbitkan oleh Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia tahun 2020.

Seperti yang telah peneliti sebutkan pada bagian Bab I pada *bagian “sistemetika penulisan”* bahwa materi pendidikan Islam yang diteliti adalah buku Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 Madrasah Aliyah (MA). Menurut hemat peneliti bahwa buku yang paling tepat Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013 untuk menyesuaikan dengan kitab Imâm al-Ghazâlî yang berjudul “*Al-Arbain Fi Ushuliddin*” adalah buku “*Akidah Akhlak*”, karena di dalam buku Akidah Akhlak tersebut terdapat banyak judul materi yang sama seperti yang telah ada di dalam kitab Imâm al-Ghazâlî tersebut.

⁷⁴Kutsiyyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, h. 1.